

ANALISIS FAKTOR RESIKO KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEKUPANG KOTA BATAM TAHUN 2025

Mastiur Lumban Tobing

Universitas Nagoya Indonesia Indonesia

Email : tobingtuir10@gmail.com

Received: 02-12- 2025

Revised: 17-12-2025

Approved: 25-12-2025

ABSTRAK

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan penurunan kecepatan pertumbuhan dan merupakan dampak dari ketidakseimbangan gizi. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam 2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Sampel berjumlah 279 responden. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi Squer diperoleh nilai P value = 0,001 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa adanya Hubungan Pengetahuan dengan Stunting pada balita, nilai P value = 0,003 < 0,05 ada Hubungan Sikap dengan Stunting pada Balita, P value = 0,002 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa adanya Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Stunting pada Balita, P value = 0,026 < 0,05 ada Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Stunting pada Balita, P value = 0,000 < 0,05 ada Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Stunting pada Balita, nilai P value = 0,001 < 0,05 ada Hubungan Akses Sarana Kesehatan dengan Stunting pada Balita, dan nilai P value = 0,012 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa adanya Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Stunting pada Balita. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan ibu balita yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada balita.

Kata Kunci: Stanting ; Balita; Sanitasi Lingkung

PENDAHULUAN

Anak- Anak merupakan sumber daya manusia yang sangat penting, anak sebagai generasi penerus bagi suatu bangsa yang akan datang, mereka lah yang berperan penting dalam menentukan kualitas bangsa, menjaga dan meneruskan cita-cita bangsa dimasa depan. Agar peran anak dapat terlaksana dengan baik, maka tumbuh kembang anak perlu diperhatikan sejak dini (Suharyanto, 2023).

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan penurunan kecepatan pertumbuhan dan merupakan dampak dari ketidakseimbangan gizi (Losong dan Andriani 2022). Menurut World Health Organization (WHO) *Child Growth Standart*, *stunting* didasarkan pada indeks panjang badan dibidang umur (PB/U) atau tinggi badan dibinding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD (Loya dan Nuryanto, 2022).

Kekurangan gizi pada anak adalah masalah yang signifikan di indonesia. Kondisi berat badan rendah, anak sangat kurus dan stunting terus menghantui anak balita. Stunting mencerminkan kekurangan gizi kronis dan dapat menimbulkan efek jangka panjang, antara lain hambatan pertumbuhan, penurunan kemampuan kognitif dan mental, kerentanan terhadap penyakit dan produktifitas yang rendah (UNICEF,2020).

Pada tahun 2021, Indonesia berada di peringkat lima dari 81 negara dengan jumlah anak stunting terbesar di dunia yang mencapai 7.547.000 anak. Indonesia dilaporkan memiliki jumlah anak stunting yang lebih besar daripada beberapa negara Afrika, seperti Ethiopia, Republik Demokratik Kongo, Kenya, Uganda, dan Sudan. Selama tahun 2017- 2021, Prevalensi balita stunting di Indonesia masih fluktuatif sejak tahun 2017- 2021. Prevalensi balita stunting di Indonesia pada tahun

2007 adalah (36,8%), tahun 2019 sebesar (34,6%), tahun 2013 sebesar (37,2%), tahun 2017 sebesar (29,6%), dan di tahun 2020 sebesar (30,8%).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2022 prevalensi stunting di Indonesia masih cukup tinggi dengan prevalensi (27,3%) dan lebih dari 50% provinsi di Indonesia mempunyai prevalensi stunting melebihi angka nasional. Lima (5) provinsi yang mempunyai angka prevalensi stunting tertinggi melebihi angka nasional yaitu provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar (43,7%), Sulawesi Barat (39,3%), Nusa Tenggara Barat (36,8%), Gorontalo (35,1%) dan Aceh (33,6%).

Sementara hasil riset kesehatan dasar 2018 prevalensi stunting pada balita Batam menduduki peringkat ke 3 dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia dengan prevalensi 37,3% artinya 1 dari 3 anak di Batam mengalami stunting. Sementara angka stunting pada anak bawah 2 tahun (Baduta) menduduki peringkat 1 dari 34 provinsi dengan prevalensi sebesar 37,9% (PERGUB BATAM. 2024).

Dinas Kesehatan Batam melalui kepala seksi kesehatan keluarga dan gizi menyatakan kurangnya pemahaman orang tua terhadap asupan gizi saat hamil dan anak serta faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab stunting. Banyak orang tua tidak paham dengan stunting, dan terkadang mereka tidak sadar bahwa anaknya menderita stunting ditambah lagi pendapatan keluarga yang pas-pasan (Antararnews, 2023).

Kota Batam memiliki angka stunting tergolong tinggi, walaupun bukan tertinggi diprovinsi ini. Kota Batam ditahun 2024 dari hasil Riset Kesehatan Dasar memiliki prevalensi stunting sebesar 27,7%. Dan diwilayah kerja Puskesmas Sekupang memiliki persentase 11,9%.

Soetjiningsih (2020) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak balita yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan pranatal, perinatal, dan lingkungan pascanatal. Faktor lingkungan pascanatal meliputi faktor biologi (ras/suku budaya, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, hormon), faktor lingkungan fisik (cuaca, sanitasi, keadaan rumah, radiasi), faktor keluarga (pekerjaan/pendapatan keluarga, pendidikan ayah/ibu, jumlah saudara, kepribadian ayah/ibu, pola pengasuhan, agama, kehidupan politik).

Dari data yang didapatkan Angka kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang yang terdiri dari 15 Desa usia bayi 0-59 bulan yaitu sangat pendek 92 orang, pendek 274 orang dan bayi normal 580 orang. Sedangkan pada usia 24-59 bulan sangat pendek 40 orang, pendek 155 dan normal 333 orang (profil Puskesmas Sekupang).

Dari survey awal yang peneliti lakukan baik wawancara atau monitoring langsung, kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam, dipicu oleh banyak faktor seperti ketahanan pangan yaitu akses terhadap makanan bergizi, masih minimnya pengetahuan ibu tentang stunting atau anggapan bahwa stunting bukan lah suatu penyakit yang harus diobati karna itu merupakan keturunan, faktor lain yang turut memicu terjadinya stunting di wilayah ini adalah lingkungan sosial adat dan budaya dan pantangan yang terkait dengan praktek pemberian makanan yang dibutuhkan ibu hamil, bayi dan anak. Disisi lain akses pelayanan kesehatan juga menjadi faktor pemicu terjadinya stunting yang termasuk didalamnya adalah akses sanitasi dan sarana air bersih, Serta masih rendahnya

cakupan IMD dan ASI Eksklusif.

Berdasarkan hal tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Faktor Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Tahun 2025.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Stunting pada Balita

Tabel 1
Distribusi Frekwensi Stunting pada Balita

No	Stunting pada Balita	Frekwensi	Persentase (%)
1	Stunting	119	42.7
2	Tidak Stunting	160	57.3
Jumlah		279	100

Berdasarkan tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa dari 279 responden Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2025 mayoritas dalam kategori Stunting yaitu 119 responden (42.7%).

b. Pengetahuan

Tabel 2
Distribusi Frekwensi Pengetahuan Ibu tentang Stunting pada Balita

No	Pengetahuan	Frekwensi	Persentase (%)
1	Baik	152	54.5
2	Kurang	127	45.5
Jumlah		279	100

Berdasarkan tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa dari 279 responden pengetahuan tentang Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2025 mayoritas dalam kategori baik yaitu 152 responden (54.5%).

c. Sikap

Tabel 3
Distribusi Frekwensi Sikap Ibu tentang Stunting pada Balita

No	Sikap	Frekwensi	Persentase (%)
1	Baik	147	52.7
2	Buruk	132	47.3
Jumlah		279	100

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 279 responden Sikap tentang Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2025 mayoritas dalam kategori baik yaitu 147 responden

(52.7%).

d. Pendidikan Ibu

Tabel 4
 Distribusi Frekwensi Pendidikan

No	Pendidikan Ibu	Frekwensi	Persentase (%)
1	Tinggi	158	56.6
2	Rendah	121	43.4
Jumlah		279	100

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 279 responden Pendidikan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2025 mayoritas dalam kategori Tinggi yaitu 158 responden (56.6%).

e. Pekerjaan Ibu

Tabel 5
 Distribusi Frekwensi Pekerjaan Ibu

No	Pekerjaan Ibu	Frekwensi	Persentase (%)
1	Bekerja	189	67.7
2	Tidak Bekerja	90	32.3
Jumlah		279	100

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa dari 279 responden Pekerjaan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2025 mayoritas dalam kategori Tinggi yaitu 189 responden (67.7%).

f. Tingkat Pendapatan

Tabel 6
 Distribusi Frekwensi Tingkat Pendapatan

No	Tingkat Pendapatan	Frekwensi	Persentase (%)
1	Tinggi	144	51.6
2	Rendah	135	48.4
Jumlah		279	100

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa dari 279 responden Tingkat Pendapatan di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2025 mayoritas dalam kategori Tinggi yaitu 144 responden (51.6%).

g. Akses Sarana Kesehatan

Tabel 7
 Distribusi Frekwensi Akses Sarana Kesehatan

No	Akses Sarana Kesehatan	Frekwensi	Persentase (%)
1	Terjangkau	191	68.5
2	Tidak Terjangkau	88	31.5
Jumlah		279	100

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa dari 279 responden Akses Sarana Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2025 mayoritas dalam kategori Terjangkau yaitu 88 responden (31.5%).

h. Sanitasi Lingkungan

Tabel 8
Distribusi Frekwensi Sanitasi Lingkungan

No	Sanitasi Lingkungan	Frekwensi	Persentase (%)
1	Tersedia	187	67.0
2	Tidak Tersedia	92	33.0
Jumlah		279	100

Berdasarkan tabel 8 diatas menunjukkan bahwa dari 279 responden Sanitasi Lingkungan di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2025 mayoritas dalam kategori Tersedia yaitu 187 responden (67.0%).

2. Analisa Bivariat

1) Hubungan Pengetahuan dan Stunting pada Balita

Tabel .9

Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan dengan Stunting pada Balita

No	Pengetahuan	Stnting Pada Balita				Total		P value
		Stunting		Tidak Stunting		F	%	
		F	%	F	%			
1	Baik	51	18.3	101	36.2	152	54.5	0,001
2	Kurang	68	24.4	59	21.1	127	45.5	
Jumlah		119	42.7	160	57.3	279	100	

Berdasarkan tabel 9 diatas, menunjukkan bahwa dari 279 responden yang Pengetahuan baik dan terjadi stunting sebanyak 51 orang (18.3%) yang tidak stunting 101 responden (36.2%). Dan pengetahuan kurang dan terjadi stunting sebanyak 68 responden (24.4%), pengetahuan kurang tidak stunting sebanyak 59 responden (21.1%).

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Squer* diperoleh nilai P value = 0,001 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa adanya Hubungan Pengetahuan dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2025.

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pendidikan yang rendah tidak menjamin seorang ibu tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai gizi keluarganya. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi dapat mempengaruhi ibu dalam mendapatkan informasi mengenai makanan yang tepat untuk anak. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non-formal.

2) Hubungan Sikap dengan Stunting pada Balita

Tabel 10
 Distribusi Frekuensi Hubungan Sikap dengan Stunting pada Balita

No	Sikap	Stnting Pada Balita				Total		P value
		Stunting		Tidak Stunting		F	%	
		F	%	F	%	F	%	
1	Baik	50	17.9	96	34.4	146	52.3	0,003
2	Buruk	69	24.7	64	22.9	133	47.7	
Jumlah		119	42.7	160	57.3	279	100	

Berdasarkan tabel 10 diatas, menunjukkan bahwa dari 279 responden yang Sikap baik dan terjadi stunting sebanyak 50 orang (17.9%) yang tidak stunting 96 responden (34.4%). Dan Sikap buruk dan terjadi stunting sebanyak 69 responden (24.7%), tidak stunting sebanyak 64 responden (22.9%).

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Squer* diperoleh nilai P value = 0,003 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa adanya Hubungan Sikap dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2025.

Faktor sikap ini juga merupakan faktor yang paling dominan diantara ke 7 faktor yang diteliti, masih adanya sikap buruk yang ditunjukkan oleh ibu dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang menunjukkan bahwa ibu masih menganggap kejadian stunting ini merupakan hal yang biasa. Perilaku ibu tentang kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain umur, pendidikan, status sosial, budaya, dan lain-lain. Salah satu faktor penting kejadian *stunting* merupakan pola asuh. Peranan polah asuh dari ibu dapat ditentukan dari sikap dan pengetahuan ibu yang akan membentuk perilaku pola asuh.

3) Tingkat Pendidikan dengan Stunting pada Balita

Tabel 11
 Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Stunting pada Balita

No	Tingkat Pendidikan	Stnting Pada Balita				Total		P value
		Stunting		Tidak Stunting		F	%	
		F	%	F	%	F	%	
1	Tinggi	55	19.7	103	36.9	158	56.6	0,002
2	Rendah	64	22.9	57	20.4	121	43.4	
Jumlah		119	42.7	160	57.3	279	100	

Berdasarkan tabel 11 diatas, menunjukkan bahwa dari 279 responden yang Pendidikan Tinggi dan terjadi stunting sebanyak 55 orang (19.7%) yang tidak stunting 103 responden (36.9%). Dan Pendidikan Rendah dan terjadi stunting sebanyak 64 responden (22.9%), tidak stunting sebanyak 57 responden (20.4%).

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Squer* diperoleh nilai P value = 0,002 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa adanya Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2025.

Tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan anak sehingga hal ini akan mempengaruhi status gizi anak. Ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menyerap informasi jika dibandingkan dengan ibu yang kurang atau tidak berpendidikan, sehingga dengan tingkat pendidikan yang cukup diharapkan seorang ibu mau dan mampu untuk berperilaku yang baik dalam rangka memperbaiki keadaan gizi anaknya.

4) Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Stunting pada Balita

Tabel 12
Distribusi Frekuensi Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Stunting pada Balita

No	Pekerjaan Ibu	Stnting Pada Balita				Total		P value
		Stunting		Tidak Stunting		F	%	
		F	%	F	%			
1	Bekerja	72	25.8	117	41.9	189	67.7	0,026
2	Tidak Bekerja	47	16.8	43	15.4	90	32.3	
Jumlah		119	42.7	160	57.3	279	100	

Berdasarkan tabel 5.12 diatas, menunjukkan bahwa dari 279 responden yang ibu bekerja dan terjadi stunting sebanyak 72 orang (25.8%) yang tidak stunting 117 responden (41.9%). Dan Tidak bekerja dan terjadi stunting sebanyak 47 responden (16.8%), tidak stunting sebanyak 43 responden (15.4%).

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Squer* diperoleh nilai P value = 0,026 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa adanya Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2025.

Pekerjaan ibu balita merupakan kegiatan ibu balita yang dilakukan di dalam maupun di luar rumah yang bertujuan untuk mendapatkan hasil. Status pekerjaan ibu juga sangat menentukan perilaku ibu dalam pemberian nutrisi kepada balita. Ibu yang bekerja berdampak pada rendahnya waktu kebersamaan ibu dengan anak sehingga asupan makan anak tidak terkontrol dengan baik dan juga perhatian ibu terhadap perkembangan anak menjadi berkurang. Dampak dari ibu bekerja juga tergantung dari jenis pekerjaan yang dilakukan ibu. Ibu yang memiliki jenis pekerjaan berat maka akan mengalami kelelahan fisik, sehingga ibu akan cenderung memilih untuk beristirahat dari pada mengurus anaknya sehingga asupan anak tidak diperhatikan dan tidak bisa tercukupi dengan baik.

5) Tingkat Pendapatan dengan Stunting pada Balita

Tabel 13
 Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Stunting pada Balita

No	Tingkat Pendapatan	Stnting Pada Balita				Total		P value
		Stunting		Tidak Stunting		F	%	
		F	%	F	%			
1	Tinggi	47	16.8	97	34.8	144	51.6	0,000
2	Rendah	72	25.8	63	22.6	135	48.4	
Jumlah		119	42.7	160	57.3	279	100	

Berdasarkan tabel 13 diatas, menunjukkan bahwa dari 279 responden yang Tingkat Pendapatan Tinggi dan terjadi stunting sebanyak 47 orang (16.8%) yang tidak stunting 97 responden (34.8%). Dan Tingkat Pendapatan Rendah dan terjadi stunting sebanyak 72 responden (25.8%), tidak stunting sebanyak 63 responden (22.6%).

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Squer* diperoleh nilai P value = 0,000 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa adanya Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2025.

Tingkat pendapatan akan menentukan jenis dan ragam makanan yang akan dibeli. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan bergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga dan harga beli makanan (Adriani dan Wirjatmadi, 2022). Makanan yang dimakan ditentukan oleh kebiasaan makan seseorang, dan tingkat potensi tercapai sepenuhnya dipengaruhi oleh nutrisi yang dimakan. Kebiasaan makan dan nutrisi memiliki efek besar pada pola makan dan kemudian menentukan status gizi (Langi dkk, 2023). Peggy (1993) mengatakan bahwa jumlah energi dan zat gizi yang dikonsumsi anak cenderung lebih tinggi pada anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi baik.

6) Akses Sarana Kesehatan dengan Stunting pada Balita

Tabel 14
 Distribusi Frekuensi Hubungan Akses Sarana Kesehatan dengan Stunting pada Balita

No	Akses Sarana Kes	Stnting Pada Balita				Total		P value
		Stunting		Tidak Stunting		F	%	
		F	%	F	%			
1	Terjangkau	69	24.7	122	43.7	191	68.5	0,001
2	Tidak Terjangkau	50	17.9	38	13.6	88	31.5	
Jumlah		119	42.7	160	57.3	279	100	

Berdasarkan tabel 14 diatas, menunjukkan bahwa dari 279 responden yang akses sarana kesehatan terjangkau dan terjadi stunting sebanyak 69 responden (19.7%) yang tidak stunting 122 responden (43.7%). Dan akses sarana kesehatan tidak terjangkau dan terjadi stunting sebanyak 50 responden (17.9%), tidak

stunting sebanyak 38 responden (13.6%).

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Squer* diperoleh nilai P value = 0,001 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa adanya Hubungan Akses Sarana Kesehatan dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2025.

Akses Pelayanan Kesehatan Ketersediaan, keterjangkauan, dan ketepatan akses pelayanan kesehatan merupakan dasar sistem kesehatan untuk menyelesaikan berbagai masalah kesehatan dan menciptakan kesehatan yang merata bagi semua orang. Dengan tersedianya akses pelayanan kesehatan maka diharapkan dapat memberikan pelayanan preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif serta memberikan perhatian dan rasa percaya diri pada orang-orang yang membutuhkan untuk menggunakan pelayanan kesehatan dan membentuk pola perilaku masyarakat dalam peningkatan kesehatan (Rustiana, 2023).

7). Sanitasi Lingkungan dengan Stunting pada Balita

Tabel 15
 Distribusi Frekuensi Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Stunting pada Balita

No	Sanitasi Lingkungan	Stnting Pada Balita				Total		P value
		Stunting		Tidak Stunting		F	%	
		F	%	F	%			
1	Tersedia	70	25.1	117	41.9	187	67.0	0,012
2	Tidak Tersedia	49	17.6	43	15.4	92	33.0	
Jumlah		119	42.7	160	57.3	279	100	

Berdasarkan tabel 5.15 diatas, menunjukkan bahwa dari 279 responden yang Sanitasi Lingkungan tersedia dan terjadi stunting sebanyak 70 orang (25.1%) yang tidak stunting 117 responden (41.9%). Dan Sanitasi Lingkungan Tidak Tersedia dan terjadi stunting sebanyak 49 responden (17.6%), tidak stunting sebanyak 43 responden (15.4%).

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Squer* diperoleh nilai P value = 0,012 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa adanya Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2025.

Faktor sanitasi dan kebersihan lingkungan berpengaruh pula untuk kesehatan ibu hamil dan tumbuh kembang anak, karena anak dibawah dua tahun rentan terhadap berbagai infeksi dan penyakit. Infeksi tersebut, disebabkan oleh praktik sanitasi dan kebersihan yang kurang baik, membuat gizi sulit diserap oleh tubuh. rendahnya sanitasi dan kebersihan lingkungan pun memicu gangguan saluran pencernaan, yang membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh terhadap infeksi (Niga & Purnomo, 2021).

3. Analisa Multivariat

Analisis multivariat dilakukan untuk menentukan variabel yang paling berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita, setelah dianalisis dengan variabel lainnya. Variabel yang masuk ke dalam adalah yang bermakna secara statistik (nilai p < 0,05). Berdasarkan model akhir regresi logistic terlihat bahwa variabel yang berhubungan dengan Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting

adalah variabel pengetahuan, sikap, pendidikan, pekerjaan, tingkat pendapatan, akses serana kesehatan dan sanitasi lingkungan. Analisis multivariat kepatuhan terhadap penerapan kawasan bebas asap rokok dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.16
Analisis Multivariat Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting
pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam
Tahun 2025

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig	Exp (B)	95% CI
							Lower
Pengetahuan	,439	,238	3,397	1	,065	1,551	973
Sikap	,647	,545	1,409	1	,235	3,633	,656
Pendidikan	,538	,212	6,458	1	,011	1,713	1,131
Pekerjaan	-,560	,245	5,206	1	,023	,571	,353
Pendapatan	,786	,533	2,173	1	,140	2,195	,772
Akses Sarkes	1,287	,379	11,506	1	,001	1,909	1,722
Sanitasi Ling	,970	,366	7,019	1	,008	2,638	1,287
Constant	-,301	1,437	19,237	1	,000	,002	

Berdasarkan table 5.16 dari ketujuh variabel yang berhubungan secara signifikan tersebut, variabel Sikap Ibu merupakan variabel yang paling dominan berhubungan Faktor Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam, karena memiliki nilai Exp (B) = 3,622, artinya berpeluang 3,622 kali untuk Fakor Resiko Kejadian Stunting pada Balita .

KESIMPULAN

1. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Squer* diperoleh nilai P value = 0,001 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa adanya Hubungan Pengetahuan dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2025.
2. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Squer* diperoleh nilai P value = 0,003 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa adanya Hubungan Sikap dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2025.
3. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Squer* diperoleh nilai P value = 0,002 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa adanya Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2025.
4. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Squer* diperoleh nilai P value = 0,026 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa adanya Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2025.
5. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Squer* diperoleh nilai P value = 0,000 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa adanya Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas

Sekupang Kota Batam Tahun 2025.

6. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Squer* diperoleh nilai P value = 0,001 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa adanya Hubungan Akses Sarana Kesehatan dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2025.
7. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Squer* diperoleh nilai P value = 0,012 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa adanya Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2025.

SARAN

Diharapkan dengan adanya penelitian dapat membuat kebijakan yang terkait dengan penelitian ini, dan menjadi sumber pemikiran bagi Dinas Kesehatan untuk menekan angka kejadian stunting yang terjadi di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam.

DAFTAR PUSTAKA

- Batam. Antara News.com/berita/157014/ekonomi-dan-pengetahuan-orang tua-jadi-penyebab-staunting-di-batam. 18 agustus 2020. Diakses pada tanggal 8 mei 2025.
- Anisa, P. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan Di Kelurahan Kalibaru Depok Tahun 2012. Skripsi. Depok: FKM UI. Diakses pada tanggal 21 April 2021.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur penelitian; suatu pendekatan praktise*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Azwar, 2015. *Penyusunan skala psikologi (edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Depkes.go.id/Article/view/18052800006/ini-penyebab-stunting-pada-anak.html. lifeboy.co.id/semua-artikel/berita-kesehatan/mengenal-stunting-penyebab-hingga-cara-pencegahannya.html. Diakses pada tanggal 10 mei 2025.
- Didik Budijanto, M.Kes. 2018. Cegah Stunting itu penting. Bulten jendela data dan informasi kesehatan. c:/users/dell//downloads/beletin-stunting-2018%20(2).pdf. Diakses pada tanggal 09 Mei 2025.
- Dinkes Kota Batam. 2021. Profil Dinas Kesehatan Kota Batam.
- Gustina. E. MPH. Warta Kesmas 2019. Edisis 1, Gizi Seimbang PrestasiCemerlang. Kemkes.go.id/assets/uploads/dir_519d41d8cd98. Diakses 07 Mei 2025. <https://basajan.net/dua-kecamatan-di-bener-meriah-dengan-kasus-stunting-tertinggi/?page28332434234=2>. Diakses pada tanggal 28 Maret 2021.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia 2022, Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting. [http://siha.depkes.go.id/portal/files_upload/Buku Saku Stunting Desa.pdf](http://siha.depkes.go.id/portal/files_upload/Buku_Saku_Stunting_Desa.pdf). Diakses pada tanggal 27 Mei 2025.
- Kementerian Kesehatan RI 2016, Situasi Balita Pendek Tahun 2020.<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/situasibalita-pendek-2016.pdf>. . Diakses pada tanggal 27 Mei 2025.